

RINGKASAN

Proses Produksi Kopi Bubuk 7 Gram Pada Unit Usaha Lain (UUL) Di PDP Kahyangan Jember. Aprilia Sonya Larista, NIM D41190688, Tahun 2023, 29 halaman, Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember, di bawah bimbingan dosen pembimbing Fredy Eka Ardhi Pratama, S.ST, M.ST.

Praktik magang merupakan salah satu kegiatan akademik yang memberikan wawasan dan pengalaman kepada mahasiswa mengenai kegiatan rill di lembaga pendidikan dan industri sehingga mahasiswa memperoleh *hardskills* maupun *soft skills*. Kegiatan praktik magang ini dilaksanakan selama 900 jam setara dengan 20 sks yang dilaksanakan pada semester 7 (tujuh).

Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP) Kahyangan merupakan salah satu perusahaan BUMD Jember yang melakukan pengolahan biji kopi menjadi kopi sangrai dan kopi bubuk di unitnya yaitu Unit Usaha Lain (UUL). PDP Kahyangan Kabupaten Jember terdiri dari 3 (tiga) kebun induk dan 2 (dua) kebun bagian kebun Induk Sumber Wadung berlokasi di Desa Karang Harjo, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Kebun Induk Gunung Pasang berlokasi di Desa Kemiri dan Desa Suci, Kecamatan Panti, Kabupaten Jember.

Kegiatan khusus selama magang di Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Kahyangan Jember yaitu pelaksanaan produksi bagian produksi dan pengemasan kopi bubuk bertempat di ruang produksi (*Room Production*). Kegiatan ini dilakukan dengan mengikuti secara langsung tahapan proses produksi kopi bubuk robusta di Perusahaan Umum Daerah (Perumda) Kahyangan Jember. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tahapan-tahapan pengemasan dalam proses produksi produk kopi bubuk robusta 7 gram dan 150 gram.

Dalam proses pengemasan (*packaging*) terdapat masalah pada saat awal memulai pengemasan, dimana mesin packing tersebut harus bergantian dalam melakukan pengemasan antaralain kemasan kopi sangrai 500 gram dan kemasan kopi bubuk 150gr. Selain itu pada mesin pengemasan besar pemberian tanggal expired tidak secara otomatis sehingga dalam pemberian tanggal expired harus secara manual yaitu dengan cara tulis tangan dan hal ini membutuhkan waktu

yang lama. Pada kemasan mesin besar tidak akan beroperasi dengan baik dan sensor takaran pada mesin kemasan besar juga berupa literan sedangkan untuk kemasannya dalam bentuk kiloan, akibatnya banyak kemasan yang gagal dan terbuang sia-sia.

(Jurusan Manajemen Agribisnis, program studi D-IV Manajemen Agroindustri, Politeknik Negeri Jember)